

PENDAHULUAN

Dewasa ini penelitian dan pengembangan tumbuhan obat, baik di dalam maupun di luar negeri berkembang pesat. Pemilihan yang berkembang terutama pada segi farmakologi maupun fitokimianya berdasarkan penggunaan tumbuhan obat yang telah digunakan oleh sebagian masyarakat secara empiris.

Kapulaga (*Amomum cardamomum soland ex maton*), adas (*Foenicullum vulgare*), cengkeh (*Eugenia aromatica*) merupakan salah satu tanaman obat asli Indonesia. Ketiga tumbuhan tradisional ini digunakan untuk mengobati, berbagai penyakit termasuk antiseptik. Sediaan yang dihasilkan dari pemilihan ini akan dilakukan sebagai penggunaan zat antiseptik. Kapulaga, adas dan cengkeh mengandung minyak atsiri. Minyak atsiri tersebut biasa digunakan masyarakat untuk pengobatan, termasuk sakit gigi.

Atas dasar data empiris di atas, maka pada penelitian ini akan dibuat suatu sediaan antiseptik. Sediaan antiseptik yang akan dibuat adalah obat kumur (gargarisma). Obat kumur (gargarisma) adalah sediaan berupa larutan, terdiri dari zat-zat antiseptik dalam pembawa air suling. Tujuan zat yang berkhasiat terkandung didalamnya secara langsung kontak dengan selaput lendir sepanjang tenggorokan untuk memperoleh efek lokal (1,3).

Obat kumur biasanya digunakan dengan cara di kumur-kumur sampai tenggorokan dan tidak boleh ditelan. Tetapi ada yang boleh ditelan jika zat yang digunakan berkhasiat berupa sari tumbuh-tumbuhan.

Berdasarkan konsentrasi zat aktifnya, obat kumur tersedia dalam 2 jenis, yaitu :

1. Obat kumur pekat, yaitu merupakan obat kumur yang terdiri dari larutan pekat zat berkhasiat yang harus diencerkan dengan air terlebih dahulu sebelum digunakan. Obat kumur ini jarang ditemukan, karena penggunaannya kurang praktis.
2. Obat kumur biasa, yaitu obat kumur yang dapat langsung digunakan tanpa harus diencerkan terlebih dahulu. Lebih disukai oleh konsumen karena, lebih praktis.

Obat kumur ditunjukkan untuk pengobatan dan perawatan pada bagian rongga mulut. Zat antibakteri yang terkandung dalam obat kumur bekerja sebagai antiseptik dan desinfektan terhadap mikroba yang ada di rongga mulut. Terutama mikroba penyebab infeksi pada rongga mulut.

Efek akhir yang diberikan oleh obat kumur terhadap daerah mulut merupakan kombinasi dari tiga faktor :

1. Efek mekanik dari proses pencucian
2. Antiseptik yang terkandung dalam obat kumur
3. Efek mengharumkan dan menyegarkan dari minyak atsiri yang digunakan sebagai aroma.

Efek ke dua dan ke tiga biasanya bersifat sinergis (7), obat kumur yang beredar di pasaran harus memenuhi persyaratan, yaitu:

- a. Bersifat antiseptik ketika digunakan
- b. Mempunyai aroma yang menyegarkan dan memberikan rasa bersih pada mulut

c. Harga murah

d. Dikemas dengan baik dan menarik

Tujuan penelitian ini untuk menguji aktifitas antiseptik kombinasi minyak adas, kapulaga dan minyak cengkeh (1:2:1), pada sediaan obat kumur.

